



Pengaruh Konseling Kelompok Realitas Terhadap Perilaku *Verbal Bullying* Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Studi Quasi Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 16 Kota Serang)

Shesyilia Shangrila Putri, Arga Satrio Prabowo, Putri Dian Dia Conia

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Received: 02 Januari 2026

Revised: 16 Januari 2026

Accepted: 28 Januari 2026

Perilaku *verbal bullying* merupakan bentuk kekerasan psikologis yang umum terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak serius terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan realitas terhadap penurunan perilaku *verbal bullying* pada peserta didik kelas VIII SMPN 16 Kota Serang. Penelitian menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain nonequivalent control group. Sampel terdiri dari 16 peserta didik yang memiliki skor tinggi dalam angket perilaku verbal bullying, dibagi menjadi dua kelompok secara acak, yaitu 8 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan 8 peserta didik sebagai kelompok kontrol.

Instrumen yang digunakan berupa angket dengan 30 item pernyataan skala Likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata pretest kelompok eksperimen adalah 95,75 dan menurun menjadi 66,25 pada posttest, dengan penurunan rata-rata 29,5 poin. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami penurunan dari 95,12 menjadi 73,12, dengan selisih penurunan sebesar 22 poin. Perhitungan N-Gain menunjukkan rata-rata skor gain kelompok eksperimen sebesar -1,17, sedangkan kelompok kontrol sebesar -0,90, yang keduanya menunjukkan kategori penurunan. Uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.001, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan.

Dengan demikian, konseling kelompok dengan pendekatan realitas terbukti secara signifikan efektif dalam menurunkan perilaku verbal bullying pada peserta didik. Intervensi ini membantu peserta didik untuk mengenali keinginan, mengevaluasi tindakan, mengambil tanggung jawab, dan merencanakan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok, Teknik Realitas, Verbal Bullying*

(*) Corresponding Author: putrishesyilia@gmail.com

How to Cite: Shangrila Putri, S., Satrio Prabowo, A., & Dian Dia Conia, P. (2026). Pengaruh Konseling Kelompok Realitas Terhadap Perilaku Verbal Bullying Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Studi Quasi Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 16 Kota Serang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.B), 269-276. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12473>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Periode ini kerap disebut sebagai masa transisi yang kompleks dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Hurlock, 2017). Menurut World Health Organization (2020), remaja mencakup individu berusia 10 hingga 19 tahun, dengan rentang usia tersebut

diklasifikasikan ke dalam tiga tahap perkembangan: remaja awal, menengah, dan akhir. Pada masa ini, remaja cenderung mengalami gejolak emosi, pencarian jati diri, serta rentan terhadap tekanan sosial yang dapat memengaruhi perilaku mereka, termasuk kecenderungan melakukan tindakan agresif seperti bullying.

Bullying, khususnya dalam bentuk verbal, merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terjadi di kalangan remaja. Verbal bullying mencakup perilaku seperti ejekan, penghinaan, dan penggunaan kata-kata kasar dengan tujuan menyakiti perasaan orang lain (Coloroso, 2007). Berdasarkan laporan UNESCO (2017), lebih dari 245 juta anak dan remaja mengalami bullying di sekolah setiap tahunnya, menjadikan fenomena ini sebagai masalah global yang memengaruhi kualitas hidup dan pendidikan anak-anak di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada awal tahun 2019, sekitar 67% pelanggaran terhadap anak di lingkungan pendidikan merupakan kasus bullying, dan mayoritas terjadi di jenjang pendidikan dasar (KPAI, 2019).

Fenomena verbal bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga dapat merusak iklim sekolah secara keseluruhan. Korban bullying sering kali mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, bahkan penurunan motivasi dan prestasi akademik (Pardede et al., 2021). Penelitian Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa penghinaan berbasis fisik merupakan bentuk verbal bullying yang paling dominan, diikuti oleh pemberian julukan dan cercaan terhadap kemampuan akademik. Korban umumnya menjadi lebih tertutup, takut bersosialisasi, dan kehilangan rasa percaya diri. Bahkan dalam jangka panjang, verbal bullying dapat menyebabkan isolasi sosial dan gangguan emosional serius (Veronica, 2022).

Kasus serupa juga terjadi di Provinsi Banten, khususnya di Kota Serang. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA, 2024), terdapat 510 kasus bullying pelajar, dengan 52 kasus terjadi di lingkungan pendidikan di Kota Serang. Temuan studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 16 Kota Serang mengonfirmasi bahwa masih banyak peserta didik, khususnya di kelas VIII, yang menunjukkan perilaku verbal bullying seperti mengejek, mencemooh, dan berbicara kasar kepada teman maupun guru. Sayangnya, belum terdapat intervensi sistematis melalui layanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara khusus untuk menangani permasalahan ini.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menangani perilaku agresif seperti verbal bullying adalah konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Konseling kelompok merupakan layanan bantuan psikologis yang melibatkan dinamika kelompok untuk mengeksplorasi masalah pribadi dan sosial serta mendorong perubahan perilaku positif (Latipun, 2011). Sementara itu, pendekatan realitas (reality therapy) menekankan pada tanggung jawab individu, fokus pada perilaku saat ini, dan penggunaan teknik WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Planning) sebagai upaya membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan adaptif (Glasser dalam Corey, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas konseling kelompok realitas dalam menurunkan perilaku bullying. Studi oleh Madukwe, Echeme, dan Njoku (2016) membuktikan adanya penurunan signifikan skor bullying setelah intervensi reality therapy pada remaja Nigeria. Penelitian Hasanabadi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa teknik ini dapat meningkatkan keseimbangan emosi dan

tanggung jawab peserta didik. Di Indonesia, penelitian Amelia dan Faisal (2023) menyimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan realitas secara signifikan menurunkan perilaku verbal bullying pada peserta didik SMP.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan realitas terhadap penurunan perilaku verbal bullying pada peserta didik SMPN 16 Kota Serang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam mengembangkan intervensi bimbingan dan konseling yang berbasis kebutuhan aktual peserta didik, serta memperkuat peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan verbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif terhadap suatu fenomena melalui pengolahan data dalam bentuk angka dan pengujian statistik (Sugiyono, 2022). Quasi-eksperimen digunakan karena peneliti tidak dapat melakukan randomisasi secara penuh terhadap subjek, tetapi tetap dapat menguji pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat dalam kondisi yang terkontrol (Abraham & Supriyati, 2022).

Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design, yaitu desain eksperimen yang melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yakni kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan khusus. Kedua kelompok diberikan pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan perilaku verbal bullying setelah perlakuan (Sugiyono, 2022). Desain ini dipilih karena sesuai dengan kondisi lapangan, di mana kelas sudah terbentuk sebelumnya dan tidak memungkinkan untuk melakukan randomisasi penuh.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 16 Kota Serang tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 208 siswa. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2022). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menunjukkan kecenderungan perilaku verbal bullying tinggi berdasarkan hasil pretest dan observasi guru BK. Sampel yang terpilih terdiri dari 16 peserta didik, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 8 peserta didik kelompok eksperimen dan 8 peserta didik kelompok kontrol. Menurut Arikunto (2019), purposive sampling efektif digunakan jika peneliti ingin mengambil subjek yang dianggap paling mengetahui dan mengalami fenomena yang diteliti.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan pendekatan realitas, yaitu suatu layanan bimbingan yang berfokus pada membantu peserta didik bertanggung jawab atas perilaku mereka melalui teknik WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Planning) (Corey, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku verbal bullying, yang mengacu pada tindakan mengejek, mencemooh, memanggil dengan julukan kasar, atau menghina secara verbal yang dilakukan secara berulang kepada orang lain (Coloroso, 2007).

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket perilaku verbal bullying yang disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Angket terdiri dari 20 item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator verbal bullying seperti penghinaan, sarkasme, ejekan, dan pemberian julukan negatif (Dwiyanti, 2022). Skor untuk item positif diberikan dari 1 (selalu) sampai 4 (tidak pernah), sementara untuk item negatif skornya dibalik dari 4 (selalu) sampai 1 (tidak pernah), sesuai dengan teori penskoran skala Likert (Sugiyono, 2022). Berdasarkan jumlah responden sebanyak 37 orang, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,325. dan hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung lebih dari 0,325, yang berarti valid (Arikunto, 2019). Uji reliabilitas dengan rumus Cronbach's Alpha menunjukkan nilai alpha sebesar 0,867, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Selain angket, teknik pengumpulan data juga menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan guru BK selama proses konseling berlangsung untuk mengamati perilaku verbal bullying yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Wawancara dilakukan terhadap peserta didik dan guru BK untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang perubahan perilaku peserta didik setelah perlakuan diberikan. Menurut Romdona et al. (2024), kombinasi angket, observasi, dan wawancara dapat memberikan data yang lebih lengkap dan akurat dalam penelitian perilaku.

Data hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U Test karena sampel kecil dan data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Uji ini sesuai untuk membandingkan dua kelompok independen pada data skala ordinal atau data yang tidak normal (Ghozali, 2018). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 30. Dalam pengujian hipotesis, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Ghozali, 2018).

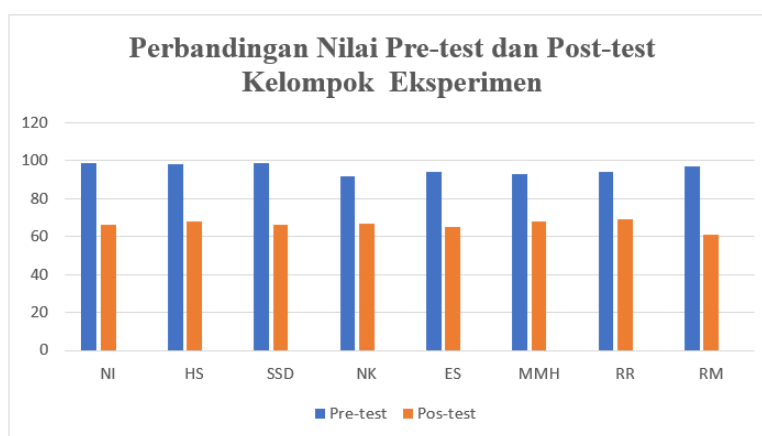
PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan perilaku verbal bullying pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor pre-test dan post-test kelompok eksperimen yang menunjukkan penurunan konsisten pada seluruh peserta. Skor rata-rata pre-test kelompok eksperimen adalah 95,75 dan menurun menjadi 66,25 pada post-test, dengan rata-rata penurunan sebesar 29,5 poin. Penurunan skor ini menunjukkan bahwa intensitas perilaku verbal bullying yang dilakukan oleh peserta didik telah berkurang setelah mengikuti tujuh sesi konseling kelompok dengan teknik realitas.

Berikut adalah tabel yang memperlihatkan hasil lengkap pre-test dan post-test kelompok eksperimen:

No	Nama	Pre-test	Pos-test	Keterangan
1	NI	99	66	Menurun
2	HS	98	68	Menurun
3	SSD	99	66	Menurun
4	NK	92	67	Menurun
5	ES	94	65	Menurun
6	MMH	93	68	Menurun
7	RR	94	69	Menurun
8	RM	97	61	Menurun
Mean		95,75	66,25	Menurun

Grafik berikut menggambarkan penurunan skor rata-rata pada kelompok eksperimen:



Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan konseling hanya mengalami penurunan sebesar 21,99 poin, dari rata-rata pre-test 95,12 menjadi post-test 73,12. Ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan secara alami, pengaruhnya tidak sebesar yang dialami oleh kelompok eksperimen.

Mann-Whitney Test

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perilaku Verbal Bullying	Kelompok Eksperimen	8	4.50	36.00
	Kelompok Kontrol	8	12.50	100.00
	Total	16		

Test Statistics^a

Perilaku Verbal Bullying	
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	36.000
Z	-3.371
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	<.001 ^b

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

Analisis lanjutan menggunakan uji Mann-Whitney U Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Nilai Mann-Whitney U sebesar 0,000 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,001

mengindikasikan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok setelah pemberian layanan Temuan ini sejalan dengan teori Glasser dalam Corey (2013), yang menyatakan bahwa reality therapy membantu konseli mengevaluasi tindakan mereka berdasarkan kebutuhan dasar dan mendorong mereka untuk memilih perilaku yang lebih bertanggung jawab. Selama proses konseling kelompok, peserta didik tidak hanya diajak merefleksikan perilaku, tetapi juga diajarkan bagaimana merencanakan alternatif perilaku yang lebih positif melalui teknik WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Planning). Hal ini mendorong mereka untuk memahami dampak dari perilaku verbal yang menyakiti orang lain dan menggantinya dengan perilaku sosial yang lebih adaptif.

Dukungan hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Hasanabadi et al. (2023), yang menemukan bahwa reality therapy efektif dalam menurunkan agresivitas dan meningkatkan tanggung jawab sosial pada remaja. Dalam konteks penelitian ini, perubahan signifikan terjadi pada peserta yang sebelumnya terbiasa mengejek teman atau berbicara dengan kata-kata kasar. Setelah mengikuti konseling, mereka menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa yang lebih sopan dan lebih peka terhadap perasaan teman sebayanya. Selain data kuantitatif, observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih reflektif dan mampu mengontrol emosi. Beberapa peserta mengakui bahwa sebelumnya mereka tidak menyadari bahwa kata-kata yang mereka ucapkan bisa menyakiti teman. Namun setelah melalui sesi diskusi kelompok, menonton video, dan bermain peran, mereka mulai menunjukkan empati dan kemauan untuk berubah.

Dengan demikian, konseling kelompok realitas terbukti mampu menurunkan perilaku verbal bullying secara signifikan. Intervensi ini efektif karena tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga edukatif yakni menanamkan nilai tanggung jawab, realitas, dan hak setiap individu untuk diperlakukan dengan hormat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebaiknya tidak hanya reaktif terhadap masalah, tetapi juga bersifat preventif dan edukatif dengan pendekatan-pendekatan terapeutik yang terencana.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas berpengaruh signifikan dalam menurunkan perilaku verbal bullying pada peserta didik kelas VIII SMPN 16 Kota Serang. Hal ini ditunjukkan oleh adanya penurunan skor rata-rata perilaku verbal bullying pada kelompok eksperimen, dari 95,75 pada pre-test menjadi 66,25 pada post-test. Penurunan ini lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan, yang hanya mengalami penurunan dari 95,12 menjadi 73,12.

Uji statistik Mann-Whitney U menghasilkan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$, yang berarti bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan adalah signifikan. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti sesi konseling kelompok realitas. Peserta menjadi lebih reflektif,

bertanggung jawab, dan mulai menggunakan kata-kata yang lebih positif dalam interaksi sosialnya.

Dengan demikian, konseling kelompok dengan pendekatan realitas terbukti efektif sebagai intervensi untuk mengurangi perilaku verbal bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya menekan perilaku negatif, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan berpikir, memilih, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Untuk Guru BK dan Sekolah: Disarankan untuk menjadikan layanan konseling kelompok realitas sebagai salah satu strategi intervensi yang rutin dalam program bimbingan dan konseling, khususnya untuk mengatasi perilaku agresif seperti bullying. Konselor juga diharapkan dapat mengembangkan modul atau panduan praktik berbasis WDEP yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya: Diharapkan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas, waktu perlakuan yang lebih panjang, serta menggabungkan pendekatan realitas dengan pendekatan lain untuk melihat efek jangka panjang dari intervensi.
3. Untuk Orang Tua: Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah sangat penting. Komunikasi yang positif dan pemberian contoh penggunaan bahasa yang baik dapat membantu memperkuat perubahan perilaku yang sudah dimulai di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, J., & Supriyati, Y. (2022). *Metodologi Penelitian Eksperimen dalam Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amelia, N., & Faisal, M. (2023). *Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan Realitas untuk Mereduksi Perilaku Verbal Bullying*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. HarperCollins.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. New York: HarperCollins.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Cengage Learning.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Belmont: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Dwiyanti, M. (2022). *Skala Verbal Bullying Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Glasser, W. (1965). *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry*. Harper & Row.

Hasanabadi, H. R., et al. (2023). *The effectiveness of Reality Therapy on Emotional Balance & Responsibility of Adolescents*. *International Journal of Adolescence and Youth*.

Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

KEMENPPPA. (2024). *Data Kasus Kekerasan Anak di Provinsi Banten Tahun 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

KPAI. (2019). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Latipun. (2011). *Psikologi Konseling*. UMM Press.

Madukwe, C., Echeme, J., & Njoku, J. (2016). *Effectiveness of Reality Therapy in the Treatment of Bullying among Adolescents in Owerri North, Imo State, Nigeria*. *Journal of Education and Practice*, 7(27).

Pardede, F., et al. (2021). *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 85–95.

Pratiwi, R. (2021). *Prevalensi dan Pola Verbal Bullying pada Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*.

Romdona, M. A., Fauzan, A. R., & Syah, R. (2024). *Metode Wawancara dalam Penelitian Pendidikan: Strategi Mendalam Menggali Data Siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 22–28.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2017). *School Violence and Bullying: Global Status Report*. UNESCO Publishing.

Veronica, A. (2022). *Konsekuensi Psikologis Verbal Bullying pada Remaja*. *Jurnal Kesehatan Mental Remaja*, 4(1), 45–52.

WHO. (2020). *Adolescent Mental Health*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>